

TARI PRAWIRA WATANG: GAMBARAN KEGAGAHAN DAN KECAKAPAN GERAK SEORANG PRAJURIT

Mega Cantik Putri Aditya, Aline Rizky Oktaviari Satrianingsih, Winda Istiandini
 Program studi Pendidikan Seni
 Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
 Universitas Tanjungpura
 mega.cantik@fkip.untan.ac.id
 Aline.rizky@fkip.untan.ac.id
 winda.istiandini@fkip.untan.ac.id

Abstrak

Tari Prawira Watang merupakan salah satu materi pada pembelajaran Tari Gagah Gaya Surakarta di Institut Seni Indonesia Surakarta. Tari ini termasuk dalam genre tari keprajuritan yang menggambarkan kegagahan dan kecakapan gerak seorang prajurit. Tari Prawira Watang memiliki beberapa hal yang menarik selain gerakan tari banyak diambil dari gerakan silat tari ini juga menggunakan properti watang (bambu panjang). Penggunaan properti watang menjadikan tarian ini memiliki tingkat kesulitan tersendiri bagi penarinya, penari dituntut mempunyai kecakapan dalam mengolah properti watang tersebut. Tujuan penelitian ini mengkaji secara komprehensif bentuk penyajian Tari Prawira Watang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa Tari Prawira Watang terdiri dari beberapa bagian yaitu maju beksan, beksan, dan mundur beksan. Maju beksan merupakan bagian awal dari tarian ini. Terdapat beberapa ragam gerak jurus di dalam bagian beksan atau bagian inti dari tarian. Sedangkan dalam mundur beksan berisi beberapa gerak penutup yang menandakan tarian ini akan berakhir.

Kata kunci – Tari Prawira Watang; Bentuk; Sajian; Tari Gagah; Gaya Surakarta

PRAWIRA WATANG DANCE: A DEPICTION OF THE MOVEMENT BOLDNESS AND PROWESS OF A WARRIOR

Abstract

Prawira Watang Dance is one of subjects on dance learning of Surakarta's Gagah dance in Institut Seni Indonesia Surakarta (Indonesia Institute of Arts Surakarta). The dance is included in the warriorship dance genre that depicts the boldness and the prowess of the warriors' movement. This dance owns the interesting attributes, in addition to the dance movement that mostly adopted from the Silat, the dance also uses the Watang property (long bamboo) that made the dance has its own difficulty level for its dancer. The dancers are demanded to possess the capability to organize the watang property. This research aims to comprehensively study the performance form of Prawira Watang Dance. This research uses a qualitative method with collection data technique including observation, interview, literature review, and documentation. This research found that Prawira Watang Dance is composed in some sections including maju beksan, beksan, and mundur beksan. Maju beksan is the initial movement of the dance. There are various arts of beksan or the main part of the dance. Meanwhile, mundur beksan contains some closing movements that marks the ending of the dance.

Keywords – Prawira Watang Dance; Shape; serving; Dashing Dance; Surakarta style

Korespondensi: Mega Cantik Putri Aditya, S.Sn., M.Pd.. Program studi Pendidikan Seni, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, kode pos. 78124. E-mail: mega.cantik@fkip.untan.ac.id

PENDAHULUAN

Berbagai macam sumber seni budaya Indonesia khususnya tari merupakan khasanah kekayaan tak benda Indonesia. Produk seni budaya tari-tarian bisa dikatakan hampir ada diseluruh pelosok Indonesia. Representasi kehidupan suku dan masyarakat Indonesia merupakan pesan konkrit dari seluruh tarian yang menjadi internalisasi pola sejarah maupun pesan kehidupan (Habsary, 2017). Dewasa ini perkembangan tari tidak saja sebatas estetika dan artistik, akan tetapi tari telah jauh melangkah seiring dengan terjadinya perubahan sosial budaya dan pertumbuhan ekonomi yang semakin melaju, apalagi perkembangan sains dan teknologi ikut menyeret perubahan dalam ilmu dan pengetahuan tari. Dalam pembelajaran koreografi di lingkungan akademik, pola garapan dalam koreografi tari tidak saja sebatas konvensional yang hanya sekedar penataan gerak demi gerak, tetapi tari juga merupakan media kritik maupun media ekspresif dari senimannya. Tari saat ini bukan saja menjadi milik komunitas tertentu (tradisi) akan tetapi tari merupakan milik individual (Indrayuda, 2015).

Dunia tari yang bersifat individual tersebut dikenal dengan tari populer, baik bersifat monumental dan kontemporer. Ada kecenderungan di Indonesia dewasa ini, walaupun tari tersebut merupakan tari populer baik monumental maupun berbentuk pola garap kontemporer, akan tetapi dia tidak terlepas dari idiom atau spirit tradisi yang dimiliki oleh latar budaya koreografernya, bahkan hampir seluruh sumber garapannya berakar pada kinestetik tari tradisional. Fenomena ini menjadi trend baru dalam penciptaan tari dan pembelajaran koreografi tari di Indonesia, yang banyak dikembangkan oleh akademisi seni, sanggar sanggar seni, maupun padepokan seni (Indrayuda, 2015).

Berdasarkan alasan tersebut kemudian pemerintah mendirikan berbagai aktivitas akademik melalui didirikannya sekolah tinggi seni untuk ikut serta mengkaji, mengembangkan serta melestarikan seni tari. Salah satunya adalah Prodi Seni Tari Institut Seni (ISI) Surakarta (Suparyanto dan Rosad, 2020). Prodi Seni Tari Institut Seni (ISI) Surakarta merupakan salah satu prodi yang masuk dalam Fakultas Seni Pertunjukan (FSP). Visinya adalah dalam 10 tahun ke depan, mampu berperan sebagai kiblat kehidupan kreativitas dan keilmuan bagi dunia tari dan bermanfaat untuk kemaslahatan manusia. Misi yang diunggulkan adalah 1) mewujudkan pusat pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan profesional dalam bidang seni tari; 2) mewujudkan pusat kajian seni tari, laboratorium karya dan produksi seni tari yang responsif, adaptif terhadap perubahan serta perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan komunikasi (iptek), politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang berwawasan global; 3) mendinamisasikan kehidupan seni tari dalam rangka pembentukan masyarakat madani dan mewujudkan pusat informasi seni tari yang lengkap, faktual dan dapat dipertanggungjawabkan (Suparyanto dan Rosad, 2020).

Sebaran mata kuliah dibagi menjadi dua wilayah, yaitu mata kuliah teori dan praktik. Mata kuliah praktik meliputi: tari Jawa Gaya Surakarta dan Yogyakarta, Tari Bali, Tari Sumatera, Tari Sunda, Afrika dan lain sebagainya. Sebaran mata kuliah praktik yang diambil disesuaikan dengan kecenderungan pengambilan arah tugas akhir. Klasifikasi Tari Gaya Surakarta dibedakan menjadi tiga menurut batasan-batasan gerak sesuai dengan *pakem* yang berlaku, yaitu Tari Gaya Surakarta (TGS) Gagah, TGS Alus, dan TGS

Putri. Dalam TGS Gagah II mahasiswa diajarkan tentang materi tari keprajuritan. Tari keprajuritan masuk dalam rumpun tari *wireng*, yang di dalamnya memuat aspek gagah, keberanian, ketegasan, dan kedisiplinan sebagai seorang prajurit. Perlu ditekankan bahwa, tari keprajuritan merupakan genre tari yang di dalamnya terdapat beberapa repertoar tari yang menjadi bahan ajarnya, di antaranya adalah Tari *Eko Prawiro*, Tari *Prawira Watang*, Tari *Bondoyudo*, serta Tari *Tandingan Gagah* (Wahyudi, 2016: 36).

Tari Prawira Watang merupakan rumpun dari tari keprajuritan. Tari tersebut biasanya disajikan baik secara tunggal maupun kelompok. Secara etimologi, *prawira* memiliki arti prajurit yang kuat, sementara *watang* bermakna senjata tongkat panjang. Definisi prawira watang adalah prajurit kuat yang mahir sekaligus terampil dalam memainkan senjata tongkat panjang. Prawira watang mengisahkan tentang sekelompok prajurit yang sedang berlatih menguasai senjata tongkat panjang (*toya*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memerlukan metode sebagai prosedur untuk mencari data. Jenis metode ditentukan oleh jenis penelitian yang dilakukan. Jenis penelitian ini memiliki sifat kualitatif. Data pada penelitian kualitatif yang dibutuhkan adalah pendalaman dan penggalian data melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi secara mendalam dengan setting penelitian yang alami (Nafsika, 2019). Artinya menggunakan cara-cara yang humanistik untuk menggali informasi terkait dengan topik riset tentang bentuk tari *Prawira Watang* di Jurusan Seni Tari ISI Surakarta

a. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif, artinya peneliti terlibat kegiatan secara langsung dengan orang-orang atau sumber data di lapangan (Avrihansyah & Sarbeni, 2021). Selain mengamati, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap bentuk penyajian tari Prawira Watang. Pengamatan dilakukan di gedung perkuliahan jurusan Seni Tari ISI Surakarta. Dengan demikian data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dan kredibel.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses mengumpulkan data yang bersifat empiris dan eksklusif. Yaitu interaksi secara langsung peneliti dengan narasumber. Wawancara yang dibangun bersifat santai, namun tidak keluar dari konteks penelitian (Supiarza, Sobarna, Sukmayadi, & Muhammad, 2018). Suasana santai tersebut dibuat agar narasumber tidak merasa diintimidasi. Supaya data yang diperoleh benar-benar terpercayanya dari para pemustaka. Dalam wawancara biasanya dilakukan perekaman, agar nanti dapat diputar ulang dan dilakukan analisis sekaligus pengelompokan data. Wawancara yang dilakukan dengan melontarkan pertanyaan seputar bentuk penyajian tari Prawira Watang, dan bagaimana kesesuaian penyajian tari Prawira Watang yang baik dan benar.

Wawancara dilakukan kepada beberapa mahasiswa dan kepada para pengampu mata kuliah praktik Tari Prawira Watang. Wawancara dilakukan dengan nuansa alami tidak formal tetapi mengalir dan informasi yang didapat relevan dengan penelitian, serta bersifat valid. Wawancara juga dilakukan kepada ahli tari tradisi Jawa gaya Surakarta.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui sumber-sumber tertulis seperti buku-buku yang terkait dengan objek penelitian ini. Selain itu data pustaka seperti jurnal dan karya ilmiah lainnya juga dikaji guna mendapatkan data secara lengkap dan menyeluruh.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mengabadikan baik itu gambar foto, video, serta tidak menutup kemungkinan data yang bersifat auditif. Dokumentasi sangat penting sebagai bahan pertimbangan dalam tahap analisis. Sekaligus sebagai penguat data riset di lapangan utamanya adalah data visual (Rengganis & Tjahjodingrat, 2021). Dokumentasi merupakan bukti fisik yang kongkret. Artinya keabsahan data primer diverifikasi melalui data-data yang bersifat dokumentasi, seperti video dan foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Prawira Watang merupakan rumpun dari tari keprajuritan. Tari tersebut biasanya disajikan baik secara tunggal maupun kelompok. Secara etimologi, *prawira* memiliki arti prajurit yang kuat, sementara *watang* bermakna senjata tongkat panjang. Definisi prawira watang adalah prajurit kuat yang mahir sekaligus terampil dalam memainkan senjata tongkat panjang. Prawira watang mengisahkan tentang sekelompok prajurit yang sedang berlatih menguasai senjata tongkat panjang (*toya*). Tari tersebut diciptakan oleh seniman tari S. Maridi, sekaligus hasil pengembangan dari tari Eko Prawiro pada tahun 1962 (Didik Bambang Wahyudi, 2016:39).



Gambar 1. Proses Pembelajaran Tari Prawira Watang di Prodi Seni Tari ISI Surakarta.

Secara garap, Tari Prawira Watang bila diruntut penciptaanya melalui gaya tari tradisi Jawa Gaya Surakarta, yang dikombinasikan dengan gerak pencak silat, terutama keterampilan memainkan tongkat atau *toya*, sekaligus termasuk dalam jenis tari *wireng*. Vokabuler tradisi Gaya Surakarta tergambarkan melalui gerak *sembahan watang*, *sabetan watang*, *walikan watang*, *ancapan watang*, dan lain sebagainya. Sementara gerakan pencak silat yang diadopsi terdiri dari gerak sepakan kaki, jurus keterampilan tangan, gerakan tendangan horizontal, dan lain sebagainya (Didik Bambang Wahyudi, 2016:40).

Lebih lanjut, tari tersebut berorientasi kepada ruang-ruang prosenium, dengan model hadap searah kepada penonton dengan urutan sajian maju beksan, beksan, jurus, serta mundur beksan. Selain itu juga memainkan pola lantai dengan volume yang luas. Busana yang digunakan adalah model *wiron sandatan* dengan ikat kepala jenis kodokbineset atau model songkok. Musik tari menggunakan karawitan dengan gendhing *Lancaran*

Baetakandas laras pelog pathet lima, Ladrang Gangsaran laras pelog pathet lima (Didik Bambang Wahyudi, 2016:105).



Gambar 2. Gerak Adeg Gagah dalam Tari Prawira Watang.

a. Maju Beksan

Bagian maju beksan diawali penari masuk dari arah kiri belakang bergerak dengan menggunakan vokabuler gerak antara lain: *trecet, lumaksana nayung, nikelwarti, sembahan, sabetan, ancapan, walikan watang, jurus putaran watang, lumaksana watang, srimpet trecet, tanjak sawega watang*. Karawitan tari pada bagian ini diawali dengan garap *ada-ada Pangkur* dilanjutkan lancar *Baitakandas Laras Pelog pathet barang*, dan dilanjutkan dengan bagian selanjutnya yaitu bagian beksan.

b. Beksan

Bagian beksan berisi jurus-jurus penggambaran seorang prajurit yang berlatih senjata watang. Penguasaan jurus adalah bagian yang paling dominan untuk menyajikan Tari Prawira Watang. Karena tari tersebut adalah representasi dari prajurit yang lekat dengan unsur keterampilan jurus. Jurus dalam tari Prawira Watang adalah permainan pedang tombak, yang diasosiasikan dan memperagakan seolah berada di medan pertempuran. Dalam tari Prawira Watang dibagi menjadi lima gerak jurus 1) *lengan tusukan*, 2) *lerengan tangkisan watang*, 3) *jurus serangan jentik*, 4) *jurus kelitan watang kanan*, 5) *jurus kelitan watang kiri*, 6) *nyawuk watang*, 7) *jojohan watang*, 8) *kelitan watang*, 9) *babitan watang sempok*, 10) *gebrak panggul watang*, 11) *kelitan atas*, 12) *babanan watang*, 13) *tusukan*, 14) *watang jengkeng*.



Gambar 3. Gerak Onclang dalam Tari Prawira Watang.

c. Mundur Beksan

Mundur Beksan pada tari Prawira Watang tidak seperti pada umumnya tari jenis wireng yang selalu diakhiri dengan gerak sembah. Mundur beksan tari Prawira Watang digarap dengan pola sebagai berikut: setelah *jengkeng sawega watang* dilanjutkan gerak *lilingan watang* dan diakhiri gerak *trecet* keluar meninggalkan panggung.

Dilihat dari segi sifat, Tari Prawira Watang, termasuk ke dalam golongan tari yang menonjolkan aspek keterampilan, kekuatan fisik, kegagahan penari. Selain itu, juga terdapat aspek semangat, tangguh, maskulin, cekatan, hingga sikap disiplin dan pantang menyerah. Refleksi tersebut yang menjadi isi dari Tari Prawira Watang karena kedudukannya sebagai tari gagah keprajuritan. Tari ini memang sengaja diberikan di awal semester, agar mahasiswa terbiasa berlatih secara fisik, sebagai modal untuk mengikuti mata kuliah praktik di semester selanjutnya.

SIMPULAN

Tari Prawira Watang merupakan salah satu tarian Gagah Gaya Surakarta yang bergenre keprajuritan. Prawira watang mengisahkan tentang sekelompok prajurit yang sedang berlatih menguasai senjata tongkat panjang (*toya*). Tari tersebut diciptakan oleh seniman tari S. Maridi, sekaligus hasil pengembangan dari tari Eko Prawiro pada tahun 1962 Tarian ini terbag menjadi tiga bagian yaitu Maju Beksan, Beksan, dan Mundur Beksan. Tari tersebut biasanya disajikan baik secara tunggal maupun kelompok. Secara garap, Tari Prawira Watang bila diruntut penciptaanya melalui gaya tari tradisi Jawa Gaya Surakarta, yang dikombinasikan dengan gerak pencak silat. Musik tari menggunakan karawitan dengan gendhing *Lancaran Baetakandas laras pelog pathet lima*, *Ladrang Gangsaran laras pelog pathet lima*. Busana yang digunakan adalah model *wiron sandatan* dengan ikat kepala jenis kodokbineset atau model songkok.

DAFTAR PUSTAKA

Avrihansyah, T. D., & Sarbeni, I. (2021). Kondisi Letak Geografis Terhadap Ketersediaan Air Di Situ Aksan :

- Proyek Studi Film Dokumenter Geographical Condition of Water Availability at Situ Aksan : Documentary Film Study Project. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(1), 68-79.
- Habsary, D. (2017). TRADITIONAL DANCE AS A MEDIUM OF REPRESENTATION ON PAST, PRESENT, AND FUTURE. *Jurnal MetaKom*, 1(2), 1-10.
- Indrayuda, I. (2015). Tari Tradisional Dalam Ranah Tari Populer: Kontribusi, Relevansi, Dan Keberlanjutan Budaya. *Humanus*, 14(2), 144. <https://doi.org/10.24036/jh.v14i2.5680>
- Nafsika, S. S. (2019). Analisis Visual Kesenian Sasapian Desa Cihideung. *IRAMA Jurnal Seni Dan Desain Serta Pembelajarannya*, 1(2), 66-73.
- Rengganis, T., & Tjahjodiningrat, H. (2021). Perancangan Film Dokumenter “ Living In The Sunlight ” Fakultas Pendidikan Seni dan Desain Documentary Film Design “ Living In The Sunlight .” *Cinematology*, 1(1), 102-115.
- Suparyanto dan Rosad. (2020). Rencana strategis Institut Seni Indonesia Surakarta 2020-2024. In *ISI, Surakarta* (Vol. 5). Surakarta: ISI Surakarta.
- Supiarza, H., Sobarna, C., Sukmayadi, Y., & Muhammad, R. (2018). *The Prospect and Future of Youth Kroncong Group at Universitas Pendidikan Indonesia in Bandung*. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i1.15524>
- Wahyudi, B. D. (2016). Keparajuritan Tari Surakarta II. In *ISI, Surakarta*. Surabaya: ISI Press.